

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia
 - a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya dengan pengajaran merupakan proses interaksi yang berlangsung antara guru dan juga siswa atau juga merupakan sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, sikap serta menetapkan apa yang dipelajari itu.¹

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, sebagaimana dikutip oleh Syaiful Sagala pembelajaran adalah Kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Pembelajaran disini sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.²

¹ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), hlm. 102

² Syaiful Sagala, *Konsep Makna Pembelajaran (Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar)*, (Bandung : Alfabeta, 2005), hlm. 62

Menurut Lester D. Crow and Alice Crow *learning is a modification of behaviour accompanying growth processes that are brought about through adjustment to tensions initiated through sensory stimulation.*³ (Pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang diiringi dengan proses pertumbuhan yang ditimbulkan melalui penyesuaian diri terhadap keadaan lewat rangsangan atau dorongan).

Menurut Frederick Y. Mc. Donald dalam bukunya *Educational Psychology* mengatakan: *Education is a process or an activity, which is directed at producing desirable changes into the behavior of human beings.* Pendidikan adalah suatu proses atau aktifitas yang menunjukkan perubahan yang layak pada tingkah laku manusia.⁴

Pembelajaran menurut Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid dalam kitabnya “*At-Tarbiyah Wa Turuku Al-Tadris*” adalah:

³ Lester D. Crow and Alice Crow, *Human Development and Learning*, (New York: American Book Company, 1956), hlm. 215

⁴Frederick Y. Mc. Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publication LTD, 1959), hlm. 4.

أَمَّا التَّعْلِيمُ فَمَحْدُودُ الْمَعْرِفَةِ الَّتِي يُقَدِّمُهَا الْمُدْرِسُ فَيَحْصِلُهَا
التَّلْمِيذُ، وَلَيْسَتْ الْمَعْرِفَةُ دَائِمًا قُوَّةً وَإِنَّمَا هِيَ قُوَّةٌ إِذَا اسْتُخْدِمَتْ
فِعْلًا وَاسْتِفَادَ مِنْهَا الْفَرْدُ فِي حَيَاتِهِ وَسُلُوكِهِ.⁵

Adapun pembelajaran itu terbatas pada pengetahuan dari seorang guru kepada murid. Pengetahuan itu yang tidak hanya terfokus pada pengetahuan normative saja namun pengetahuan yang memberi dampak pada sikap dan dapat membekali kehidupan dan akhlaknya.

Menurut S. Nasution, pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa atau antara sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap serta menetapkan apa yang dipelajari itu.⁶

Jadi pembelajaran adalah pembelajaran adalah runtutan kegiatan yang memungkinkan peserta didik dapat berubah dalam hal ini tingkah laku yang lebih baik

b. Teori-Teori Pembelajaran

Menurut Ngalim Purwanto teori belajar dapat dibagi ke dalam dua bagian, Behaviorisme dan konstruktivisme:⁷

⁵ Sholeh Abdul Azis dan Abdul Azis Abdul Madjid, *Al-Tarbiyah Waturuqu Al-Tadrisi*, Juz.1., (Mesir: Darul Ma'arif, 1979), hlm. 61

⁶ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), hlm. 102.

⁷ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 90

1) *Behaviorists*

Menyatakan bahwa pelajaran dapat dikenal hanya melalui pengamatan. Perilaku masyarakat adalah suatu kumpulan dari kebiasaan. Individu mendapat tanggapan melalui penguatan yang positif dan penguatan yang negative. Penguatan yang positif memperbesar kemungkinan perilaku terdahulu akan diulangi. Sebagai contoh, jika seorang anak laki-laki menerima pujian (suatu contoh dari penguatan yang positif) karena membantu ibu nya menyiapkan suatu makanan, ia mungkin mengulangi tindakan itu suatu saat. Di dalam penguatan yang negatif terjadi ketika suatu hasil tindakan yang diinginkan di hentikan dari suatu stimulus yang tak enak. Ketika seorang putaran anak perempuan mematikan jam alarmnya, dia menerima penguatan yang negatif. Hukuman adalah jenis penguatan yang ketiga. Cacian adalah suatu contoh dari hukuman.

Sejak guru yang behavioristic melihat orang-orang sebagai kumpulan dari kebiasaan, mereka mengembangkan kebiasaan baik siswa melalui latihan. Para Guru dapat menggunakan pelajaran yang diprogramkan untuk mengajar dan menguatkan ketrampilan pokok. Sebagai contoh, musik, para guru dapat menggunakan suatu program computer untuk

mengajar flute yang memainkan piano. Program computer ini juga memberikan penguatan ketika salah atau benar dalam menaruh jari-jari dalam flute.

2) *Konstruktivists*

Konstruktivists percaya bahwa pelajaran adalah suatu pencarian untuk maksud/arti. Pengetahuan bukan sekedar “di luar sana” untuk dicapai; Pengetahuan dibangun oleh pelajar itu sendiri. Untuk mendapatkan pengetahuan baru ini, siswa membuat peta pemikiran untuk mengorganisasikan dunianya. Pelajaran dicapai melalui asimilasi dan akomodasi. Orang-Orang berasimilasi informasi ketika mereka menambahnya pada suatu peta pemikiran yang ada. Mereka menggunakan sesuatu yang mereka ketahui ke dalam peristiwa yang baru. Sebagai contoh, jika seorang siswa yang belajar musik mengetahui bagaimana cara menghitung nada $3/4$, dia belajar bagaimana cara menghitung nada ke enambelas. Akomodasi memerlukan peta pemikiran diciptakan atau dengan sepenuhnya disusun kembali.

Menurut kaum konstruktivis, belajar merupakan proses aktif dari pelajar mengkonstruksi makna atau arti dari sebuah proses pembelajaran, baik dengan membaca teks, dialog, pengalaman fisik, dan

lain-lain. Belajar bagi konstruktivis merupakan proses asimilasi⁸ dan akomodasi⁹ pengalaman belajar yang telah dimiliki dengan pengalaman belajar yang baru.

Dalam konstruktivisme dikenal ada tiga model yaitu *pertama*, konstruktivisme psikologis-personal yang lebih menekankan pada peran individu dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. *Kedua*, konstruktivisme sosiologis yang berpandangan bahwa proses konstruksi pengetahuan, lebih dipengaruhi oleh interaksi sosial. Dan yang *ketiga*, sosiokulturalisme, menjadi jalan tengah dan mengakomodasi antara keduanya, yakni selain otoritas individu, juga relasi dengan masyarakat dan lingkungan sekitar cukup signifikan dalam mempengaruhi terbentuknya pengetahuan seseorang. Artinya bahwa pengertian ataupun konsepsi seseorang terhadap realitas jelas melibatkan peran masyarakat sebagai mitra belajar. Pembelajaran konstruktivisme berusaha menghadirkan situasi sebenarnya yang ada di masyarakat ke dalam proses pembelajaran. Satu misal,

⁸ Asimilasi adalah proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep ataupun pengalaman baru ke dalam skema, yang sudah ada di dalam pikirannya. Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 31.

⁹ Akomodasi dapat terjadi, apabila menghadapi atau mendapat rangsangan pengalaman baru. Pertentangan dari dalam diri seseorang tidak bisa menyebabkan asimilasi terjadi, sebelum adanya proses akomodasi. Sebab pengalaman yang baru itu bisa jadi sama sekali tidak cocok dengan skema yang telah ada. Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, hlm. 32.

ketika tujuan pembelajaran dimaksudkan untuk menumbuhkan kepekaan sosial, maka cara maupun alternatif metode yang digunakan adalah bagaimana peserta didik dapat bersentuhan langsung dengan situasi yang sebenarnya, seperti melibatkan langsung peserta didik dalam berbagai kegiatan sosial. Misalnya; santunan pada fakir miskin, yatim piatu, maupun gerakan solidaritas korban bencana alam.¹⁰

c. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Negara maka bahasa mempunyai fungsi: (1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, (2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, (3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (4) sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah, dan (5) sarana pengembangan penalaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan

¹⁰ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, hlm. 30

benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.¹¹ Belajar bahasa yaitu melatih siswa membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, dan mengapresiasi sastra yang sesungguhnya.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 tentang Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini diharapkan:

- 1) Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri;
- 2) Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar;
- 3) Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya;
- 4) Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah;

¹¹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 *tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD, MI, dan SDLB*, hlm. 317

- 5) Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia;
- 6) Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.¹²

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara
- 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan
- 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa
- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia

¹² Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 *B*, hlm. 317

sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.¹³

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Nana Sudjana adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Berkaitan dengan hasil belajar, dimana hal ini akan tercapai apabila diusahakan semaksimal mungkin, baik melalui latihan, maupun pengalaman untuk mencapai apa yang telah dipelajari.¹⁴

Hasil belajar berarti hasil yang telah dicapai oleh murid sebagai hasil belajarnya, baik berupa angka, huruf, atau tindakan yang mencerminkan hasil belajar yang telah dicapai masing-masing anak dalam periode tertentu.¹⁵ Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹⁶

Sedangkan menurut Howard Kingsley yang dikutip Nana Sudjana membagi tiga macam hasil belajar, yaitu : (a). Keterampilan dan kebiasaan; (b). Pengetahuan

¹³ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 B, hlm. 317-318

¹⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 22

¹⁵ M. Buchori, *Teknik-Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Jemmars, 2001), hlm. 178

¹⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 22.

dan pengertian; (c). Sikap dan cita-cita, menurut ahli lain yaitu Bloom dalam bukunya Nana Sudjana, membuat klasifikasi hasil belajar menjadi 3 dimensi yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁷

Jadi Hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai dalam suatu perubahan adanya proses latihan atau pengalaman dan usaha belajar, dalam hal ini mewujudkannya berupa hasil tes.

b. Kriteria Hasil Belajar

Untuk memperoleh hasil belajar yang diharapkan maka ada kriteria untuk menentukan tingkat keberhasilan atau hasil belajar. Menurut Nana Sudjana, ada dua kriteria yang dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan hasil belajar yaitu:

- 1) Kriteria ditinjau dari sudut prosesnya
- 2) Kriteria ditinjau dari sudut hasil yang dicapainya.¹⁸

Kriteria hasil belajar tersebut dapat di ukur dengan kegiatan penilaian dan pengujian belajar fiqih merupakan salah satu mata rantai yang menyatu terjalin di dalam proses pembelajaran siswa.

Saifudin Azwar berpendapat tes sebagai pengukur prestasi sebagaimana oleh namanya, tes prestasi belajar

¹⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, hlm. 22.

¹⁸ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), hlm. 49

bertujuan untuk mengukur prestasi atau hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar.¹⁹

Penilaian atau tes itu berfungsi untuk memperoleh umpan balik dan selanjutnya digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar, maka penilaian itu disebut penilaian formatif. Tetapi jika penilaian itu berfungsi untuk mendapatkan informasi sampai mana prestasi atau penguasaan dan pencapaian belajar siswa yang selanjutnya diperuntukkan bagi penentuan lulus tidaknya seorang siswa maka penilaian itu disebut penilaian sumatif.²⁰

Jika dilihat dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu tes dan non tes. Tes ada yang diberikan secara lisan (menuntut jawaban secara lisan) ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, ada tes tulisan (menuntut jawaban dalam bentuk tulisan), tes ini ada yang disusun secara obyektif dan uraian dan tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan).

Sedangkan non tes sebagai alat penilaiannya mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala sosiometri, studi kasus.²¹

¹⁹ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 8

²⁰ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, hlm. 11-12

²¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm. 5

c. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar yaitu nilai siswa. Menurut pendapat Bloom yang ditulis oleh Suharsimi Arikunto dalam nilai rapot mencakup tiga ranah yaitu “ ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor”.²²

1) Kognitif (Pengetahuan)

Kognitif berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, kognitif ialah peroleh, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Menurut para ahli psikologi kognitif, pendayagunaan kapasitas ranah kognitif manusia sudah mulai sejak manusia itu mulai mendayagunakan kapasitas motor dan sensorinya. Hanya cara dan intensitas pendayagunaan kapasitas ranah kognitif tersebut tentu masih belum jelas benar.

Ranah psikologi siswa yang terpenting adalah ranah kognitif. Ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak ini, dalam perspektif psikologi kognitif, adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, yakni ranah afektif (rasa) dan ranah psikomotor (karsa). Tidak seperti organ-organ lainnya, organ otak sebagai markas fungsi kognitif bukan hanya menjadi penggerak aktivitas akal pikiran, melainkan juga menara pengontrol, aktivitas

²² Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002),, hlm. 117

perasaan dan perbuatan. Sebagai menara pengontrol otak selalu bekerja siang dan malam.

Upaya pengembangan kognitif siswa secara terarah baik orang tua maupun guru, sangat penting. Upaya pengembangan fungsi ranah kognitif akan berdampak positif bukan hanya terhadap ranah kognitif sendiri, melainkan juga terhadap ranah afektif dan psikomotor. Tugas guru dalam hal ini adalah menggunakan pendekatan mengajar yang memungkinkan siswa menggunakan strategi belajar yang berorientasi pada pemahaman yang mendalam terhadap isi materi pelajaran.

Teriring dengan upaya ini, guru juga diharapkan mampu menjauhkan para siswa dari strategi yang mengarah ke aspirasi asal naik atau lulus. Kepada siswa seyogyanya dijelaskan contoh-contoh dan peragaan sepanjang memungkinkan agar mereka memahami signifikansi materi dan hubungannya dengan materi-materi lain. Disamping itu, guru juga sangat diharapkan mampu menjelaskan nilai-nilai moral yang terkandung dalam materi yang ia ajarkan, sehingga keyakinan para siswa terhadap faedah materi tersebut semakin tebal dan pada gilirannya kelak akan mengembangkan dan mengaplikasikan dalam situasi yang relevan.

Sekurang-kurangnya ada dua macam kecakapan kognitif siswa yang perlu dikembangkan segera khususnya oleh guru yakni:

- a) Strategi belajar memahami isi materi pelajaran
- b) Strategi meyakini arti penting isi materi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, jika guru ingin mengembangkan ranah kognitif siswa maka yang harus dilakukan dalam mengembangkan strategi belajar dalam memahami isi materi pelajaran dan memahami arti penting isi mata pelajaran dan aplikasinya.

2) Afektif

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif tidak hanya akan membuahkan kecakapan kognitif, tetapi juga menghasilkan kecakapan ranah afektif. Sebagai contoh, seorang guru agama yang pandai dalam mengembangkan kecakapan kognitif dengan cara memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuan akan berdampak positif terhadap ranah afektif para siswa. Dalam hal ini pemahaman yang mendalam terhadap arti penting materi pelajaran agama yang disajikan guru serta preferensi kognitif

yang mementingkan aplikasi prinsip-prinsip tadi akan meningkatkan kecakapan ranah afektif para siswa. Peningkatan kecakapan afektif ini, antara lain berupa kesadaran beragama yang mantap.

Dampak positif lainnya ialah dimilikinya sikap mental keagamaan yang lebih tegas sesuai dengan tuntunan ajaran agama yang telah ia pahami dan yakini secara mendalam. Sebagai contoh, apabila seorang siswa diajak kawannya untuk berbuat tidak senonoh, seperti mencuri, menyalahgunakan narkotik, ia akan serta merta menolak dan bahkan berusaha mencegah perbuatan buruk itu dengan segenap daya dan upayanya.

3) Psikomotor

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif juga akan berdampak positif terhadap perkembangan ranah psikomotor. Kecakapan psikomotor ialah segala amal jasmaniah yang konkret dan mudah diamati, baik kuantitasnya maupun kualitasnya, karena sifatnya yang terbuka. Namun, kecakapan psikomotor tidak terlepas dari kecakapan afektif. Jadi, kecakapan psikomotor siswa merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya.

Banyak contoh yang membuktikan bahwa kecakapan kognitif itu berpengaruh besar terhadap

berkembangnya kecakapan psikomotor. Para siswa yang berhasil baik (dalam arti yang luas dan ideal) dalam bidang pelajaran agama misalnya sudah tentu akan lebih rajin beribadah shalat, puasa dan mengaji. Dia juga tidak akan segan-segan memberi pertolongan atau bantuan kepada orang yang memerlukan. Sebab, ia merasa memberi bantuan itu adalah kebajikan (afektif), sedangkan perasaan yang berkaitan dengan kebajikan tersebut berasal dari pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran agama yang ia terima dari gurunya (kognitif)".²³

d. Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Secara umum, faktor- faktor yang mempengaruhi hasil belajar bahasa indonesia siswa dapat dikelompokkan menjadi 3 macam, yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor Intern adalah faktor dari dalam siswa yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa, faktor internal ini dibagi menjadi dua aspek antara lain:

a) Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis merupakan aspek yang bersifat jasmaniyah siswa. Kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 50-53

tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Sebaiknya, kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing-pusing kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) siswa sehingga materi yang dipelajarinya pun akan kurang bahkan tidak membekas dalam pikiran siswa.²⁴

Demikian juga kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar, dan indera penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa di dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas. Siswa yang memiliki pendengaran atau penglihatan yang baik akan lebih dapat menyerap pelajaran yang disampaikan guru dibandingkan dengan siswa yang memiliki pendengaran atau penglihatan tidak sempurna.

b) Aspek Psikologis

(1) Inteligensi

Inteligensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara yang

²⁴ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm 131

tertentu. William Stern mengemukakan batasan sebagai berikut; Inteligensi ialah kesanggupan untuk menyesuaikan diri pada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuannya.²⁵

Inteligensi sangat menentukan tingkat keberhasilan siswa, semakin tinggi intelegensi seseorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih kesuksesan tetapi sebaliknya, semakin rendah intelegensi seseorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses.

Walaupun demikian tidak menjamin siswa yang mempunyai intelegensi yang tinggi akan berhasil dalam belajarnya, hal ini dikarenakan belajar merupakan proses yang kompleks, yang tidak hanya dipengaruhi faktor inteligensi saja, melainkan semua faktor yang ada satu dengan yang lainnya saling mempengaruhinya.

(2) Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara

²⁵ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), hlm 52

yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.²⁶

Sikap siswa yang positif terhadap guru dan mata pelajaran yang disajikannya merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut dan sebaiknya sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajaran yang diajarkan guru apalagi jika diiringi dengan kebenciannya terhadap guru, dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa tersebut.²⁷ Sehingga pada gilirannya akan berimplikasi pada hasil belajar yang dicapai siswa tersebut.

(3) Bakat Siswa

Bakat atau aptitude menetapkan kecakapan potensial yang bersifat khusus dalam suatu bidang atau kemampuan tertentu. Seseorang lebih berbakat dalam bidang bahasa sedang yang lain dalam bidang matematika.²⁸ Adalah penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan

²⁶ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 131

²⁷ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 134-135

²⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 101

siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.

Oleh karena itu, merupakan hal yang kurang bijaksana jika orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui bakat si anak tersebut. Pemaksaan tersebut akan berpengaruh buruk terhadap prestasi belajar si anak tersebut.

(4) Minat Siswa

Minat (*Interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber (1988) dalam Muhibin Syah, minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.²⁹

Minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Misalnya, siswa yang mempunyai

²⁹ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 136

minat besar terhadap Fiqih akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan. Guru dalam hal ini sebaiknya berusaha membangkitkan minat siswa untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya.

(5) Motivasi Siswa

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.³⁰

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik, dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar, contoh motivasi intrinsik adalah perasaan senang terhadap

³⁰ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 73

materi pelajaran dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan.

Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar, contoh pujian dan hadiah, peraturan sekolah, suri tauladan orang tua atau guru. Kekurangan atau ketiadaan motivasi baik yang bersifat Internal maupun yang bersifat eksternal akan menyebabkan kurang semangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah.

Dalam hal ini, motivasi yang lebih berpengaruh bagi siswa adalah motivasi intrinsic karena lebih murni dan tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan ketrampilan untuk masa depan lebih kuat dibandingkan dengan dorongan hadiah atau

dorongan keharusan dari orang tua dan guru.³¹

Motif belajar dapat ditanamkan kepada diri siswa dengan cara memberikan latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan yang kadang-kadang juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, motif mempunyai peran yang cukup besar dalam belajar, motif yang kuat sangat diperlukan dalam belajar siswa, untuk membentuknya dapat dilakukan dengan latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan, dan pengaruh lingkungan yang memperkuat.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi terhadap hasil belajar Fiqih siswa yang datang dari luar siswa. Faktor eksternal ini terdiri dari:

a) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang paling banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa adalah orang tua siswa dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktek pengelolaan

³¹ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 137

keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai siswa.³²

Selanjutnya, yang termasuk lingkungan sosial yang lain adalah guru, para staf administrasi, teman-teman belajar siswa. Dan masyarakat, tetangga, dan teman-teman sepermainan disekitar perkampungan siswa tersebut.

b) Lingkungan Non Sosial

Faktor yang termasuk dalam lingkungan non sosial adalah lingkungan sekitar siswa yang berupa benda-benda fisik, seperti gedung sekolah, dan letaknya rumah siswa. alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar semua faktor ini dipandang turut menentukan bagi keberhasilan belajar siswa. Misalnya rumah yang sempit dan berantakan serta perkampungan yang terlalu padat dan tak memiliki sarana umum untuk kegiatan remaja (seperti lapangan volly) akan mendorong siswa bermain ke tempat-tempat yang tak pantas dikunjungi. Kondisi rumah-rumah perkampungan seperti itu jelas

³² Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 138-139.

berpengaruh buruk terhadap kegiatan belajar siswa. Letak sekolah yang terlalu dekat dengan jalan raya dimana suasana bising menyelimutinya akan mengganggu anak di dalam belajar.

c) Faktor Pendekatan/Model Belajar

Pendekatan/model belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa untuk menunjang keefektifan dan efisiensi dalam proses pembelajaran materi tertentu.

Faktor pendekatan/model belajar juga ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar *deep* (mendalam) misalnya, mungkin sekali berpeluang untuk meraih prestasi belajar yang lebih bermutu dari pada siswa yang menggunakan pendekatan belajar *surface* (permukaan) atau *reproduktif* (menghasilkan kembali).³³

3. Metode *Index Card Match*

a. Pengertian Metode *Index Card Match*

Metode berasal dari kata “meta” dan “hodos”, meta berarti melalui dan hodos berarti jalan atau cara.³⁴

³³ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 140-141

³⁴ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Cet. V, hlm. 61.

Ada banyak metode yang bisa diterapkan salah satunya adalah metode *index card match* yaitu metode yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan strategi ini dengan catatan, peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka memiliki bekal pengetahuan.³⁵

Metode *index card match* merupakan bentuk pembelajaran yang penuh dengan permainan yaitu proses perilaku siswa dalam permainan dimana pilihan keputusan masing-masing siswa menjadi kesimpulan sebagai pembelajaran memproduksi pemahaman siswa sendiri.³⁶

Menurut Mel Silberman, dalam bukunya *active learning*. Metode *index card match* merupakan kegiatan kolaboratif yang biasa digunakan untuk mengerjakan konsep, penggolongan sifat, fakta tentang suatu objek, atau mengulangi informasi.³⁷ Metode ini juga menekankan terhadap gerakan fisik, yang diutamakan dapat membantu untuk memberi energi kepada suasana kelas yang mulai jenuh. Karena aktifitas pembelajaran yang sangat padat.

³⁵ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: pustaka Insani Madani, 2008), hlm. 67

³⁶ Melvin L Silberman, *Active Learning*, hlm. 166

³⁷ Melvin L Silberman, *Active Learning*, (Yogyakarta: YAPPENDIS, 2002), Cet.II, hlm.149

b. Tujuan Metode *Index Card Match*

Tujuan dari penerapan metode *index card match* adalah guru dapat menciptakan suasana belajar yang mendorong anak-anak untuk saling membutuhkan, inilah yang dimaksud *positive interdependence* atau saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan positif ini dapat dicapai melalui ketergantungan tujuan, ketergantungan tugas, ketergantungan sumber belajar, ketergantungan peranan dan ketergantungan hadiah.³⁸

Jadi metode *index card match* adalah cara pembelajaran dengan memanfaatkan media kartu untuk mencari pasangan dari materi yang diajarkan.

c. Fungsi Metode *Index Card Match*

Muhammad Qutb berpendapat, bahwa model dalam konteks pendidikan berfungsi untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, daya cipta dan ketrampilan pada anak yang dicapai melalui berbagai model.³⁹ Jadi model merupakan sebuah kebutuhan dalam mencapai tujuan pendidikan, terutama bagi pendidik yang berkecimpung dalam proses belajar mengajar yang menginginkan tujuan pengajarannya berjalan secara efektif dan efisien. Pendidik juga harus senantiasa

³⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 295

³⁹ Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Hanan, (Bandung: Almaarif, 2005), hlm. 324.

memperhatikan model dalam pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga materi yang diajarkan benar-benar tepat sasaran.

Metode mencari pasangan kartu cukup menyenangkan berfungsi untuk mengulangi materi pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya.⁴⁰

Cara mengajar yang demikian, strategi belajar tersebut diharapkan dapat menghasilkan interaksi dan keterlibatan yang maksimal bagi siswa dalam belajar.⁴¹

Firman Allah SWT

... قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا
(الإسراء: ٨٤)

Katakanlah tiap-tiap orang berbuat menurut keadaanya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalan-Nya. (Al-Isra' 84).⁴²

Nabi Muhammad SAW Bersabda

عن انس بن مالك عن النبي صلي الله عليه وسلم قل: يسروا ولا
تعسروا وبشروا ولانفروا. (رواه البخارى)⁴³

Dari Anas bin Malik ra. dari Nabi Muhammad SAW. bersabda: Mudahkanlah kepada mereka dan

⁴⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 120

⁴¹ Chabib Toha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 54

⁴² Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 2001), hlm. 437.

⁴³ Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Shakhiah al-Bukhari bab Ilmu*, (Bandung: Mizam, 1997), hlm. 33.

janganlah disukarkan, gembirkanlah hati mereka dan janganlah dijauhkan dari Islam. (HR. Bukhari)

Al-Qur'an dan Hadits di atas menunjukkan bahwa metode pembelajaran harus mengarah pada hal yang mempermudah siswa dalam pembelajaran, menyenangkan dan tidak membosankan siswa

d. Prinsip-Prinsip Interaksi Guru dan Siswa dalam Metode *Index Card Match*

Prinsip belajar peserta didik pada metode *index card match* terdiri dari:

1) Prinsip motivasi

Dalam interaksi edukatif tidak semua anak didik termotivasi untuk bidang studi tertentu. Motivasi anak didik untuk menerima pelajaran tertentu berbeda-beda, ada anak didik yang memiliki motivasi yang tinggi, ada yang sedang, ada juga yang sedikit sekali memiliki motivasi.

2) Prinsip berangkat dari persepsi yang dimiliki

Setiap anak didik yang hadir di kelas memiliki latar belakang pengalaman dan pengetahuan yang berbeda. Menyadari akan hal ini guru dapat memanfaatkannya guna kepentingan pengajaran. Kebingungan yang guru hadapi diantaranya disebabkan penjelasan guru yang sukar dipahami oleh sebagian besar anak didik. Hal ini terjadi karena

penjelasan guru yang mengabaikan pengalaman dan pengetahuan yang bersifat apersepsi dari setiap anak didik.

- 3) Prinsip mengarah kepada titik pusat perhatian tertentu atau fokus tertentu

Pelajaran yang direncanakan dalam suatu bentuk atau pola tertentu akan mampu mengaitkan bagian-bagian yang terpisah dalam suatu pelajaran. Tanpa suatu pola, pelajaran dapat terpecah-pecah dan para anak didik akan sulit memutuskan perhatian.

- 4) Prinsip keterpaduan

Salah satu sumbangan guru untuk membantu anak didik dalam upaya mengorganisasikan perolehan belajar adalah penjelasan yang mengaitkan antara suatu pokok bahasan dengan pokok-pokok bahasan yang lain dalam mata pelajaran yang berbeda. Misalnya, dalam menjelaskan pokok bahasan moral dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila, guru menghubungkannya dengan masalah akhlak dalam mata pelajaran akidah akhlak. Keterpaduan dalam pembahasan dan peninjauan ini akan membantu anak didik dalam memadukan perolehan belajar dalam kegiatan interaksi edukatif.

5) Prinsip pemecahan masalah yang dihadapi

Guru perlu menciptakan suatu masalah untuk dipecahkan oleh anak didik di kelas. Salah satu indikator kepandaian anak didik banyak ditentukan oleh kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Pemecahan masalah dapat mendorong anak didik untuk lebih tegar dalam menghadapi berbagai masalah belajar. Anak didik yang terbiasa dihadapkan pada masalah dan berusaha memecahkannya akan cepat tanggap dan kreatif.

6) Prinsip mencari, menemukan dan mengembangkan sendiri

Anak didik sebagai individu pada hakikatnya mempunyai potensi untuk mencari dan mengembangkan dirinya. Lingkunganlah yang harus diciptakan untuk menunjang potensi anak didik tersebut. Dalam rangka ini guru tidak perlu berdaya upaya menjejali anak didik dengan segudang informasi, sehingga membuat anak didik kurang kreatif dalam mencari dan menemukan informasi ilmu pengetahuan yang ada dalam buku-buku bacaan.

7) Prinsip belajar sambil bekerja

Belajar secara verbal terkadang kurang membawa hasil bagi anak didik. Karena itulah dikembangkan konsep belajar secara realistik, atau

belajar sambil bekerja (*learning by doing*). Belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi anak didik, sebab kesan yang didapatkan oleh anak didik lebih tahan lama tersimpan di dalam benak anak didik.

8) Prinsip hubungan sosial

Dalam belajar tidak selamanya anak didik harus seorang diri, tetapi sewaktu-waktu anak didik harus juga belajar bersama dalam kelompok. Konsepsi belajar seperti ini dimaksudkan untuk mendidik anak didik terbiasa bekerja sama dalam kebaikan. Terlepas dari perbuatan “nyontek” ketika ulangan, dengan melakukan perbuatan kerjasama dalam keburukan. Kerjasama ini memberikan kesan bahwa kondisi sosialisasi juga diciptakan di kelas, yang akan mengakrabkan hubungan anak didik dengan anak didik lainnya dalam belajar.

9) Prinsip perbedaan individual

Ketika guru hadir di kelas, guru akan berhadapan dengan anak didik dengan segala perbedaannya. Perbedaan ini perlu guru sadari sehingga guru tidak akan terkejut melihat tingkah laku

dan perbuatan anak didik yang berlainan antara yang satu dengan yang lainnya.⁴⁴

Jadi proses pembelajaran yang baik adalah menempatkan anak didik dalam proses pemecahan suatu masalah dan dengan menempatkan tanggung jawab untuk mencari solusi terhadap masalah tersebut, guru memberikan pembelajaran yang penuh makna dan pengaruhnya akan bisa segera bisa dirasakan siswa terutama dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa terhadap materi

e. Langkah-Langkah Metode *Index Card Match*

Metode *index card match* dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Buatlah potongan-potongan kertas sejumlah peserta dalam kelas dan dibagi menjadi dua kelompok.
- 2) Tulis pertanyaan tentang materi yang telah disampaikan sebelumnya pada potongan kertas yang telah dipersiapkan. Setiap kertas satu pertanyaan.
- 3) Pada potongan kertas yang lain, tulislah jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat.
- 4) Kocoklah semua kertas sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban.
- 5) Bagikan setiap peserta satu kertas. Jelaskan bahwa ini keaktifan yang dilakukan berpasangan. Sebagian

⁴⁴ Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Shakhiih al-Bukhari bab Ilmu*, (Bandung: Mizam, 1997), hlm. hlm. 64-69

peserta akan mendapatkan soal dan sebagian yang lain mendapatkan jawaban.

- 6) Mintalah peserta untuk mencari pasangan. Jika sudah ada yang menemukan pasangannya, mintalah mereka untuk duduk berdekatan. Jelaskan juga agar mereka tidak memberikan materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.
- 7) Setelah semua peserta menemukan pasangan dan duduk berdekatan, mintalah setiap pasangan secara bergantian membacakan soal yang diperoleh dengan suara keras kepada teman-teman lainnya. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh teman pasangannya. Demikian seterusnya.
- 8) Akhiri proses ini dengan klarifikasi dan kesimpulan serta tindak lanjut.⁴⁵

4. Kerangka Berfikir

Faktor-faktor penentu keberhasilan anak dalam belajar adalah para pengelola pendidikan khususnya para guru dalam memberikan kesempatan yang luas bagi anak dalam memperoleh pembelajaran sehingga siswa aktif dalam pembelajaran.

Pembelajaran aktif merupakan konsekuensi logis dari pengajaran yang sesungguhnya. Artinya merupakan tuntutan logis dari hakekat belajar dan mengajar. Hampir tidak pernah

⁴⁵Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, hlm. 81

terjadi proses belajar tanpa keaktifan siswa/individu yang belajar. Dalam poses kegiatan belajar mengajar subyek didik terlibat secara intelektual dan emosional sehingga subyek didik betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar.⁴⁶

Bagi guru Bahasa Indonesia perlu memberikan metode pembelajaran yang mengarah pada keaktifan siswa dengan menggunakan berbagai media seperti media kartu dengan bentuk *index card match*. Dengan penggunaan metode siswa tidak hanya aktif mendengar dan melihat permainan. Siswa terlibat sejak awal proses belajar mengajar sehingga siswa benar-benar menjadi subjek bukan objek. Siswa mempunyai atau memiliki waktu sepenuhnya untuk belajar, berfikir dan berbicara.⁴⁷ Sehingga baik langsung maupun tidak langsung akan dapat meningkatkan hasil belajarnya dan motivasi belajar karena siswa mengetahui materi pembelajaran setelah melalui proses keaktifan yang mereka lakukan sendiri.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam peneliti ingin menggali informasi dari buku-buku dan informasi dari penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan.

⁴⁶Abu Ahmadi dan Priyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 195-196

⁴⁷Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 131-132

1. Penelitian yang dilakukan oleh Khomisatun NIM 3102318 berjudul *Implementasi Active Learning pada pembelajaran PAI Di SMP Negeri 02 Kebumen*. Hasil penelitian menunjukkan dalam proses pembelajaran ini pun, pendidik dituntut untuk lebih aktif dan kreatif dalam memberikan materi yang akan disampaikan dengan harapan agar siswa tidak dianggap sebagai botol kosong yang belum mempunyai isi, tetapi menghargai pengetahuan yang dimiliki dan juga adanya pengetahuan terhadap potensi siswa itu sendiri. Penerapan *Active learning* dalam pembelajaran PAI di SMP N 2 Kebumen terwujud dalam metode-metode dalam *Active learning* itu sendiri yang meliputi *Everyone is a Teacher here*, *The Power of Two*, *Peer Lessons*. Penerapan tersebut penting untuk menciptakan interaksi baik antara guru juga antara siswa dengan siswa lainnya dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran, dan mengembangkan potensi dan kemampuan berfikir, yang pada akhirnya meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa dimana siswa tidak hanya belajar dari guru tetapi juga dari rekannya dan guru dapat memantau kerjasama siswa atau memberi umpan balik.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurullah Yasin NIM: 073111507 berjudul *Penerapan metode Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) dengan Model Index Card Match dan Every One Is a Teacher Here pada pembelajaran Al-Qur'an Di MTs Yasin Kebonagung*

Demak. Hasil penelitian menunjukkan metode PAIKEM dengan *Index Card Match* dan model *every one is a teacher* telah dilakukan sesuai prosedur 2) Problematika yang dihadapi terutama hambatan dalam penerapan metode pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) dengan model *card sort* dan *every one is a teacher here* pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VIII A Di MTs Yasin Kebonagung Demak berkisar pada guru kurang dapat memproduksi dan memanfaatkan media pembelajaran, juga guru kurang dapat memanfaatkan media pembelajaran berbasis IT (digital) dan mengelola kelas, agar proses pembelajaran bisa berjalan efektif dalam keadaan apapun kepala sekolah harus mendukung melalui kebijakan-kebijakan yang mendorong guru untuk bisa membudayakan penerapan PAIKEM ini melalui supervisi yang terus menerus. Disamping itu pelatihan dan penyegaran tentang penerapan PAIKEM perlu dilakukan secara berkelanjutan sehingga mencapai target dan tujuan.

3. Penelitian Jalaludin NIM: 073111378 berjudul Pengaruh antara *Pelaksanaan Pengaruh Index Card Match terhadap Pretasi Belajar Mata Pelajaran fiqih kelas IV MI Ma'arif NU 01 Desa Tamansari Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga*. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh positif antara mengenai penggunaan metode *Index Card Match* terhadap hasil belajar Fiqih kelas IV MI Ma'arif NU 01 Desa Tamansari Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga.

Hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi diketahui, bahwa $r_{xy} = 0,515 > r_{t(0,05)} = 0,381$ dan $r_{t(0,01)} = 0,487$ berarti signifikan dan hipotesis yang menyatakan ada pengaruh positif antara persepsi siswa mengenai penggunaan metode jigsaw terhadap hasil belajar Fiqih kelas IV MI Ma'arif NU 01 Desa Tamansari Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga "diterima".

Dari beberapa penelitian di atas mempunyai perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan diantaranya:

1. Dari segi metode penelitian di atas menggunakan metode PAIKEM dan simulasi, penggunaan *Everyone is a Teacher here, The Power of Two, Peer Lessons* sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti *Index Card Match*
2. Obyek penelitian antara penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang peneliti
3. Fokus Penelitian di atas berbeda terutama pada materi yang dikaji, dimana materi yang peneliti kaji adalah tentang puisi bebas sedangkan penelitian di atas membahas materi yang lain.
4. Penelitian di atas terutama penelitian Jalaludin dan Nurullah Yasin menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan kualitatif, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah PTK.

C. Rumusan Hipotesis Tindakan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis tindakan yaitu metode *index card match* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa indonesia materi tokoh-tokoh cerita setelah menerapkan di Kelas III MI Muhammadiyah Sarirejo Kaliwungu Kendal Semester Gasal Tahun Pelajaran 2014/2015.